

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi

Naji Sholeh¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Ahmad Mubarak³

^{1,2,3} Universitas Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author: ✉ mubarakmad1993@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan karakter religius adalah memberikan penanaman dalam berperilaku yang lebih religius dengan memberikan contoh-contoh dengan berbagai macam cara demi mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil'amin, sehingga para murid dapat menjalankan kereligiusannya dilingkungan mereka berada. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis perencanaan, 2) Implementasi, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu, 1) Perencanaan pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi dilakukan melalui beberapa hal, yaitu, a) Menetapkan standar karakter siswa, b) Mengembangkan karakter religius sekolah, dan c) Menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, 2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi dilakukan dengan, a) Pendekatan pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan harian, b) Kegiatan mingguan, c) Kegiatan bulanan dan d) Kegiatan tahunan, dan 3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius diantaranya: a) Masjid, b) Perpustakaan, c) Pengeras suara, d) Budaya bersalaman, e) Tersedianya al-Qur'an, dan f) Alat peraga lain, serta g) Adanya evaluasi ditempat. Sementara faktor penghambat disini meliputi: a) Masjid milik masyarakat, b) Aktifitas siswa di luar sekolah bukan tanggung jawab guru, dan c) Adanya pengaruh teman diluar.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

03 March 2023

Revised

13 March 2023

Accepted

25 March 2023

Keywords

Perencanaan, Implementasi Pendidikan, Karakter Religius

How to cite

Naji (2022). **Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi**. Journal Continuous Education, 4(1). 14-29. [10.51178/ce.v4i1.1290](https://doi.org/10.51178/ce.v4i1.1290)



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki karakter dan berakhlak mulia karena Indonesia adalah Negara yang percaya dengan adanya Tuhan yang tercantum pada sila pertama Pancasila. Negara yang mengakui keberadaan Tuhan dapat dipastikan memiliki karakter yang baik dalam kaidah-kaidah kenegaraan maupun budaya-budaya yang berkembang di dalamnya

(Sholihah & Maulida, 2020). Namun akhir-akhir ini, sebutan sebagai negara yang berkarakter dan berakhlak mulia diuji dengan banyaknya fenomena di sekitar yang kerap kali memperlihatkan berbagai perilaku individu maupun kelompok orang yang justru menyimpang dari sebutan warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia (Asyarafah, 2011).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa generasi milenial di era digital saat ini telah mengalami degradasi moral. Berbagai tindakan dan perilaku menyimpang dan merugikan orang lain dilakukan oleh individu maupun kelompok orang yang sering diviralkan di situs jejaring sosial. Perilaku yang kurang pantas dipertontonkan di khalayak ramai justru diviralkan di media sosial yang mayoritas dimiliki oleh setiap orang. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi yang cukup besar saat ini. Persoalan yang sedang terjadi tersebut bila tidak segera diatasi akan mengganggu perkembangan dan kehidupan bangsa ini ke depannya. Beberapa persoalan tersebut diantaranya adalah masalah korupsi, tawuran antar pelajar, konflik yang sering memakan korban jiwa, daya tahan anak muda yang lemah, maraknya narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, dan sebagainya (Permana, 2021).

(K & Akilah, 2020) Melihat fenomena persoalan diatas, kementerian pendidikan dan kebudayaan serta pemerintah telah melakukan usaha nyata dalam menjawab persoalan degradasi moral tersebut dengan langkah inovasi kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diganti dengan Kurikulum baru yang berbasis karakter, kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum 2013.

(Asyarafah, 2011) Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan sosial. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual dan sosial adalah orang yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. (Sriyanto et al., 2014) Perilaku kenakalan remaja yang kita rasakan saat ini karena banyak di akibatkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak terlaksana pendidikan agama secara baik sebagaimana mestinya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka dirasa sangat penting pendidikan karakter yang religius (keagamaan) diterapkan lebih mendalam pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan peserta didik mempunyai dasar agama yang kuat sehingga bisa terhindar dari sifat-sifat yang negatif.

Persoalan karakter menjadi bahan utama dalam sebuah pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, karena masyarakat Indonesia saat ini sedang

mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminal seperti adanya tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, pelecehan seksual, kekerasan pada anak-anak dan remaja, adanya geng motor, bahkan terjadinya begal yang banyak memakan korban sehingga meresahkan masyarakat di sekitarnya. Fenomena tersebut telah mencoreng citra baik seorang pelajar dan lembaga pendidikan yang menaunginya. Tidak sedikit dari orang yang mempunyai sebuah pandangan bahwa hal tersebut bermula dan terjadi karena dihasilkan oleh dunia pendidikan.

(Sudrajat, 2011) Pendidikan karakter merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia dalam mensukseskan kehidupan dimasa depan, karakter yang baik akan menciptakan mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan tenaga yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi sebuah pemenang dalam kompetisi seperti saat ini maupun dimasa mendatang. (Zahri Harun, 2015) Dari penjelasan tersebut telah mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarahkan manusia pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku yang baik. Dalam ajaran Islam pembinaan karakter kepada generasi muda sangatlah penting agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau disebut dengan akhlaq al-karimah. Para anak muda diharapkan bisa memberikan yang terbaik bagi bangsa ini.

Maksud dari tujuan pendidikan karakter yang lebih religius tersebut yaitu tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan berkarakter baik, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan keagamaan. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan bermartabat serta menjadi suatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan mereka.

Dari sini dapat kita artikan bahwa agama memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama jelas berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Kata religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan yang menyangkut perilaku manusia dalam sebuah ritual atau ibadah maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan dalam nuansa agama, baik yang bisa dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, maka penting sekali

pendidikan karakter religius (keagamaan) diterapkan secara mendalam pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan agar para siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan juga bekal untuk masa depan guna menyaring perilaku-perilaku negatif.

Karakter religius sebagai salah satu nilai karakter yang di deskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan secara teratur, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang dilaksanakan secara sistematis dan mempunyai tanggung jawab berdasarkan aturan resmi dari pemerintah. Pelajaran di madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, hanya saja pelajaran keagamaan di madrasah lebih banyak dan pembahasannya lebih mendalam. Beberapa pelajaran agama yang ada di madrasah seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI tidak dijumpai di sekolah umum, melainkan hanya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh sebuah data yang menerangkan bahwa MTs Walisongo 3 Banyuwangi merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, tepatnya berada di Desa Banyuwangi Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Walisongo Gending. Unit-unit pendidikan lain yang dikelola YPI Walisongo Gending berada di tiga kecamatan yang meliputi Gending, Maron dan Banyuwangi. Sementara lembaga pendidikan yang dikelola meliputi KB, RA, MI, MTs, MA dan pondok pesantren putri di Gending.

Gambaran umum siswa MTs Walisongo 3 Banyuwangi yang penulis lihat saat ini, mereka terbiasa melakukan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru dan temannya. Mereka senantiasa turun dari motornya saat memasuki pintu gerbang dan mencium tangan gurunya, kemudian mereka mendorong motornya hingga tempat parkir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di MTs Walisongo 3 Banyuwangi Kabupaten Probolinggo Metode

pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan memuat paparan data yang menjelaskan tentang data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat jalannya pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi. Berdasarkan data penelitian yang ditemukan akan dianalisis dan dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang temuan penelitian yang bersangkutan pada perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan tentang implementasi karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan temuan peneliti tentang data yang ada dilapangan secara mendalam dengan informan utama maupun informan pendukung lainnya sebagai validasi data dari informan utama serta data-data berupa dokumen atau arsip. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan paparan data yang ditemukan sebagai berikut :

Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni: (1) taat kepada Allah, (2) ikhlas, (3) percaya diri, (4) kreatif, (5) tanggungjawab, (6) cinta ilmu, (7) jujur, (8) disiplin, (9) taat peraturan, (10) toleran, (11) saling menghormati (Adu, 2014).

Setiap lembaga pendidikan memiliki perencanaan dan strategi masing-masing dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, sama halnya dengan MTs Walisongo 3 Banyuwangi, lembaga ini mempunyai perencanaan pendidikan karakter religius, adapun perencanaannya antara lain: (1) Menetapkan 8 Standar Karakter Siswa, (2) Membangun Budaya Religius di Sekolah, (3) Menyediakan Fasilitas Pendukung, dan berikut penjelasannya:

1. Menetapkan 8 Standar Karakter Siswa

MTs Walisongo 3 Banyuwangi menetapkan 8 standar karakter yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa. 8 karakter tersebut yang dikembangkan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi, yaitu: (1) Beriman dan Bertakwa, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Sikap Hormat, (6) Sopan

Santun, (7) Bermanfaat bagi orang lain (8) Tanggung Jawab. Kedelapan standar karakter ini dirancang oleh pihak sekolah dengan berlandaskan standar karakter yang dibentuk oleh kemendiknas dan kemenag hingga kemudian diolah kembali oleh pihak sekolah sehingga menghasilkan 8 standar karakter siswa. Berikut ini merupakan penjelasan tentang deskripsi 8 standar karakter yang ada di MTs Walisongo 3 Banyuwangi:

a) Beriman dan Bertakwa

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah atau kewajiban ajaran agama dan menjauhi segala apa yang dilarang dalam ajaran agama.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Sikap Hormat

Sikap menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru, anggota keluarga, dan teman-temannya.

f) Sopan Santun

Suatu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keramahannya terhadap orang lain dalam pergaulan sehari-hari baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

g) Bermanfaat bagi Orang Lain

Sikap membantu dan menolong orang lain merupakan salah satu dari karakter religius, sehingga melalui bantuan dan pertolongan tersebut kita bermanfaat baginya

h) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat dipahami bahwa MTs Walisongo 3 Banyuwangi menetapkan 8 standar karakter yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa seperti yang telah dijelaskan diatas.

2. Membangun Karakter Religius di Sekolah

Dalam rangka merealisasikan implementasi pendidikan karakter religius, maka MTs Walisongo 3 Banyuwangi membangun karakter religius di sekolah diantaranya melalui kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan, berikut penjelasannya:

a) Kegiatan Harian

Kegiatan harian dalam pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi dilaksanakan selama 30 menit mulai pukul 07.00 hingga pukul 07.30 yang mencakup pelaksanaan shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Kemudian ketika waktu dhuhur tiba mereka melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah, selain itu setiap siswa dan guru diwajibkan untuk memakai kopyah hitam serta budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dapat dipahami bahwa dalam rangka merealisasikan implementasi pendidikan karakter religius maka MTs Walisongo 3 Banyuwangi membuat perencanaan dengan membangun karakter religius di sekolah melalui kegiatan keagamaan harian, diantaranya pengenalan seragam muslim bagi peserta didik putri dan juga guru yang beragama Islam, penyambutan siswa, program 5 S, dan melaksanakan ibadah selama 30 menit mulai pukul 07.00 hingga pukul 07.30 yang mencakup pelaksanaan shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai. Kemudian ketika waktu dhuhur tiba mereka melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah.

b) Kegiatan Mingguan

MTs Walisongo 3 Banyuwangi juga menerapkan budaya karakter religius mingguan melalui kegiatan infaq dan sedekah yang dilakukan oleh para siswa dan guru. bahwa dalam rangka merealisasikan implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius maka MTs Walisongo 3 Banyuwangi membuat perencanaan dengan membangun budaya religius di sekolah melalui kegiatan keagamaan mingguan, yaitu kegiatan infaq dan sedekah yang diadakan setiap hari kamis.

c) Kegiatan Bulanan

Pengembangan budaya religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi melalui kegiatan bulanan adalah mengadakan tadarrus Al-Qur'an yang dilakukan 1 bulan sekali yang dilaksanakan diawal bulan.

d) Kegiatan Tahunan

Pengembangan budaya religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi melalui kegiatan tahunan adalah dengan mengadakan Peringatan Hari

Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan Hari Raya Qurban. Dan mengadakan Pesantren Kilat di setiap bulan Ramadhan.

3. Menyiapkan Fasilitas Pendukung

Salah satu perencanaan pendidikan karakter di MTs Walisongo 3 Banyuwangi adalah dengan menyediakan fasilitas pendukung terlaksananya program ini, seperti Masjid, Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan.

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilaksanakan untuk menanamkan karakter religius antara lain:

1. Pengembangan budaya religius secara rutin
2. Menciptakan lembaga pendidikan yang religius
3. Pendidikan dilakukan diluar jam sekolah
4. Memberi kesempatan siswa dalam berapresiasi
5. Adanya berbagai lomba yang dilangsungkan (Ngainun Naim, 2012 : 125-127)

Implementasi pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi dilakukan melalui 3 aspek, diantaranya melalui: Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, dan Kegiatan Tahunan. Dalam implementasi pendidikan karakter dan demi mengembangkan karakter siswa dalam karakter religius, MTs Walisongo 3 Banyuwangi mengintegrasikan 8 Standar Karakter Siswa dengan karakter religius yang terdapat dalam Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, dan Kegiatan Tahunan. bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi, bahwa sekolah ini telah mengintegrasikan 8 Standar Karakter siswa ke dalam budaya karakter religius yang terdapat dalam kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan, dan berikut penjelasannya:

1) Berpenampilan baik

Dalam implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius MTs Walisongo 3 Banyuwangi membuat program khususnya bagi para guru, siswa dan siswi untuk tampil sebaik mungkin.

2) Penyambutan Siswa

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi adalah penyambutan siswa ketika mulai memasuki sekolah.

3) Sholat Dhuha Berjamaah

Sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius MTs Walisongo 3 Banyuwangi menerapkan program Shalat Sunnah Dhuha, kegiatan ini dilaksanakan di masjid. Tepat pukul 07.00 para siswa berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha dibawah bimbingan para guru yang bertugas. bahwa benar adanya para siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid dengan bimbingan dari para guru secara langsung. Dan kegiatan shalat dhuha ini mengembangkan karakter beriman dan bertaqwa serta disiplin.

4) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an di MTs Walisongo 3 Banyuwangi diadakan setelah pelaksanaan shalat dhuha, dan kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dengan bimbingan masing-masing guru diniyah secara langsung.

5) Doa bersama

Kegiatan do'a bersama-sama di MTs Walisongo 3 Banyuwangi dilakukan setiap hari pada pagi hari tepatnya setelah tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dan sebelum pelajaran dimulai, dan dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing.

6) Menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi adalah menerapkan budaya 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5 S) dibentuk di MTs Walisongo 3 Banyuwangi demi melahirkan siswa berkarakter hormat dan santun.

7) Shalat Dhuhur Berjamaah

Pada saat waktu shalat Dhuhur tiba, para siswa bersegera ke masjid untuk mengambil air wudhu dan kemudian melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah.

8) Infaq dan Shodaqoh

Dalam implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius MTs Walisongo 3 Banyuwangi juga menggagas kegiatan infaq dan sadaqoh setiap hari kamis.

9) TPA

Kegiatan TPA juga merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius. Kegiatan TPA di MTs Walisongo 3 Banyuwangi merupakan salah satu kegiatan harian yang dilaksanakan setiap jam diniyah pada jadwalnya.

10) Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan kegiatan religius bulanan yang diadakan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan satu kali sebelum arisan guru akan diadakan.

11) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai wadah implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi yang meliputi peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad dan Peringatan Hari Raya Qurban.

12) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu wadah implementasi pendidikan karakter dalam karakter religius. Pesantren Ramadhan ini diadakan pada saat Bulan Ramadhan tiba, dan diadakan selama satu minggu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi

Menurut Jalaluddin faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi 2 macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dibagi menjadi 4 macam yaitu: 1) Faktor hereditas, 2) tingkat usia, 3) identitas diri, 4) kondisi kejiwaan seseorang. Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. 2) lingkungan institusional, 3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Muawwanah & Darmiyanti, 2022).

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi berjalan sesuai harapan, dan salah satu kunci kesuksesan serta keberhasilan MTs Walisongo 3 Banyuwangi disebabkan adanya faktor pendukung, sehingga peserta didik yang mengenyam pendidikan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi memiliki karakter religius yang baik. Berikut ini merupakan beberapa faktor pendukung pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi.

- a. Adanya Masjid sebagai pusat tempat pelaksanaan ibadah sholat sunnah dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah bagi guru dan siswa.
- b. Adanya Perpustakaan, dimana perpustakaan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi menyediakan berbagai buku-buku Islam yang bisa dibaca dan menjadi rujukan segenap siswa dalam mengerjakan tugas, menambah khazanah keilmuan khususnya ilmu keagamaan.

- c. Adanya Speaker atau pengeras suara yang sangat membantu untuk menyampaikan nasehat, khususnya setiap hari senin pagi saat upacara bendera setiap siswa dikelas mendengarkan ceramah atau nasehat yang disampaikan oleh segenap guru melalui pengeras suara tersebut.
- d. Bersalaman ketika memasuki halaman sekolah kepada para bapak/ibu guru yang menunggu kedatangan para anak didik, hal ini memperkuat ikatan batin dan ukhuwah antar guru dan murid, sehingga mempermudah jalannya proses pendidikan dan pengajaran serta para guru bisa melihat dan menilai perilaku peserta didik.
- e. Semangat para guru di MTs Walisongo 3 Banyuwangi terkhusus para guru agama untuk mendidik dan membangun sekolah yang para siswanya memiliki karakter religius yang baik sehingga bisa merancang beberapa kegiatan dan pembelajaran tambahan untuk memperdalam keilmuan agama.
- f. Adanya Al-Qur'an yang disediakan sekolah yang diletakkan di perpustakaan dan ditempatkan di lemari khusus Al-Qur'an, jadi setiap ada pelajaran diniyah peserta didik akan membaca Al-Qur'an bersama-sama.

2. Faktor Penghambat

- a. Pengawasan siswa diluar sekolah, guru tidak dapat mengawasi para siswa dalam kegiatan mereka di luar sekolah, karena para guru hanya bisa mengawasi di sekolah. Sedangkan diluar sekolah adalah tanggung jawab orang tua dan masyarakat.
- b. Faktor lingkungan luar yang kurang mendukung tentunya banyak hal negatif yang mereka bawa mulai dari cara berpakaian, adap sopan santun.
- c. Kurang lengkapnya fasilitas pendukung seperti masjid karena mushola di sekolah kecil sehingga hanya untuk melakukan sholat bergantian/antri, kurangnya tempat wudhu dll. Temuan Penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi, Setiap lembaga pendidikan memiliki perencanaan dalam pendidikan karakter, sama halnya dengan MTs Walisongo 3 Banyuwangi, lembaga ini mempunyai perencanaan pendidikan karakter khususnya dalam budaya religius, adapun perencanaannya antara lain: (1) Menetapkan 8 Standar Karakter Siswa, (2) Membangun Karakter Religius di Sekolah, (3) Menyediakan Fasilitas Pendukung. Dalam menetapkan 8 standar karakter siswa, pihak MTs Walisongo 3 Banyuwangi merujuk kepada 18 standar karakter

yang dibentuk oleh kemendiknas yang kemudian diolah kembali oleh pihak sekolah menjadi 8 standar karakter siswa. Kedelapan karakter yang dikembangkan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi tersebut adalah, yaitu: (1) Beriman dan Bertakwa, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Sikap Hormat, (6) Sopan Santun, (7) Bermanfaat bagi orang lain (8) Tanggung Jawab. Dengan deskripsi karakter sebagai berikut:

a) Beriman dan Bertakwa

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Sikap Hormat

Sikap menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru maupun sesama anggota keluarga.

f) Sopan Santun

Suatu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keramahannya terhadap orang lain dalam pergaulan sehari-hari baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

g) Bermanfaat bagi Orang Lain

Sikap membantu dan menolong orang lain sehingga melalui bantuan dan pertolongan tersebut kita bermanfaat baginya.

h) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perencanaan yang kedua, MTs Walisongo 3 Banyuwangi membangun budaya religius di sekolah diantaranya melalui kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan

kegiatan tahunan. Karakter religius yang termasuk dalam kegiatan harian seperti: (1) Pengenaan kopyah hitam hitam bagi siswa, (2) Penyambutan siswa, (3) Shalat Dhuha, (4) Tadarrus Al-Qur'an, (5) Do'a Bersama, (6) Program 5 S, (7) Shalat Dhuhur Berjamaah. Sedangkan karakter religius yang termasuk dalam kegiatan mingguan adalah (1) Infaq dan Sadaqoh, dan karakter religius yang termasuk dalam kegiatan bulanan adalah Majelis Taklim, dan karakter religius yang termasuk dalam kegiatan tahunan adalah (1) Pesantren Ramadhan, dan (2) Peringatan Hari Besar Islam. Dan dalam perencanaan yang ketiga, MTs Walisongo 3 Banyuwangi menyediakan fasilitas pendukung demi terlaksananya pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religius, diantara fasilitas pendukung tersebut seperti Masjid, Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi

Dalam implementasi pendidikan karakter dan demi mengembangkan karakter siswa dalam budaya religius, MTs Walisongo 3 Banyuwangi mengintegrasikan 8 Standar Karakter Siswa dengan budaya religius yang terdapat dalam Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, dan Kegiatan Tahunan. Berikut penjelasannya:

a) Berpenampilan baik

Dalam implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius MTs Walisongo 3 Banyuwangi membuat program khususnya bagi para guru dan siswi yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab ketika berada di sekolah, hal ini didukung oleh pihak sekolah sendiri dengan membuat seragam muslimah untuk dikenakan para siswi dan guru. Melalui kegiatan ini karakter yang terbentuk adalah beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab, disiplin dan toleransi.

b) Penyambutan Siswa

Penyambutan siswa oleh guru dilaksanakan ketika para siswa mulai memasuki sekolah. Program ini merupakan salah satu sarana demi terbentuknya karakter siswa. Dan melalui kegiatan ini karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter disiplin, rasa hormat dan sopan santun kepada guru-guru mereka.

c) Shalat Dhuha

Shalat Sunnah Dhuha dilaksanakan di masjid sekolah, tepat pukul 07.00 para siswa berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha dibawah bimbingan para guru. Melalui kegiatan shalat dhuha ini

karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter beriman dan bertaqwa, disiplin dan jujur.

d) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an di MTs Walisongo 3 Banyuwangi diadakan setelah pelaksanaan shalat dhuha, dan kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dengan bimbingan masing-masing wali kelas secara langsung. Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an ini karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter beriman dan bertaqwa, disiplin dan toleransi.

e) Do'a Bersama

Kegiatan do'a bersamadilakukan setiap hari pada pagi hari tepatnya setelah tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dan sebelum pelajaran dimulai, dan dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing. Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an ini karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter beriman dan bertaqwa, disiplin dan toleransi.

f) Menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sudah sangat melekat pada diri siswa, ketika di lingkungan sekolah para siswa selalu menyapa dan mengucapkan salam kepada para guru dan teman mereka sebagai bentuk rasa hormat dan santun kepada yang lebih tua dan teman sebaya mereka. Melalui budaya 5 S ini karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter sikap hormat, sopan santun dan toleransi.

g) Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat Dhuhur berjamaah dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar usai yang bertepatan dengan waktu dhuhur, ketika itu para siswa bersegera ke masjid untuk mengambil air wudhu dan kemudian melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah. Melalui Shalat Dhuhur berjamaah ini karakter yang terbentuk pada diri siswa adalah karakter beriman dan bertaqwa, disiplin, tanggung jawab dan jujur.

h) Infaq dan Sadaqoh

Infaq dan sadaqoh diadakan setiap hari jum'at. Melalui kegiatan ini karakter yang terbentuk pada diri siswa karakter beriman dan bertaqwa, toleransi dan bermanfaat bagi orang lain.

i) Majelis Taklim

Majlis Taklim merupakan kegiatan religius bulanan yang diadakan di MTs Walisongo 3 Banyuwangi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan satu kali di awal bulan sebelum rapat rutin guru. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki 8 standar karakter siswa.

j) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai wadah implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi yang meliputi peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad dan Peringatan Hari Raya Qurban. Melalui Peringatan Hari Besar Islam banyak karakter yang terbentuk seperti Beriman dan Bertaqwa, bertanggung jawab, disiplin dan karakter toleransi

k) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan ini diadakan pada saat Bulan Ramadhan tiba, dan diadakan selama satu minggu. Kegiatan ini mencakup pendalaman materi agama Islam, ceramah agama, dan kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki 8 standar karakter siswa.

KESIMPULAN

Sebagai teladan bagi para siswa hendaknya guru memanfaatkan kesempatan di lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius dengan memberikan teladan kepada siswa melalui karakter-karakter yang mulia karena di lingkungan sekolah baik di dalam ataupun di luar kelas seorang guru harus meletakkan dirinya sebagai pemberi teladan yang baik, karena perilaku guru akan memberi warna terhadap peserta didik. Serta menyampaikan hasil evaluasi yang ada kepada orang tua agar para orang tua pun dapat memantau kegiatan anak mereka di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Asyarafah, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Widya Aksara Press.
- K, A., & Akilah, F. (2020). RELEVANSI KURIKULUM 2013 DENGAN PEMBELAJARAN PAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 11-23. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 909-916. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Permana, I. D. G. D. (2021). DEGRADASI ETIKA DAN MORAL SEBAGAI PROBLEMATIKA GENERASI MILENIAL. *GUNA WIDYA: JURNAL*

- PENDIDIKAN HINDU*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.1862>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Zahri Harun, C. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>